



DINAMIKA PERAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER DI KOTA TEBING TINGGI

Fahman Syah¹, Iza Humairo Tanjung², M. Ismail Lubis³, Rini Wahyuni Siregar⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4}

f4h777a77@gmail.com¹, izahumaira214@gmail.com², ismaillubis0912@gmail.com³, riniwahyuni@staittd.ac.id⁴

Abstract

In contemporary society, the role of religion in shaping social ethics has been the subject of deep debate. Religion has a significant influence in determining the values, norms and behavior that regulate social interactions in society. This article explores the dynamic role of religion in the context of the formation of social ethics in contemporary society. First, this work discusses how religion provides a framework of values that forms the basis for social behavior. Values such as honesty, compassion and justice emphasized in religious teachings influence the perceptions and actions of individuals in society. Apart from that, religion also provides moral guidelines which are often considered as absolute guidance in dealing with various ethical situations. However, challenges also arise in the role of religion in social ethics in the contemporary era. An increasingly pluralistic society and the process of secularization have changed this dynamic. The plurality of values and the influence of technology and globalization have given rise to competing values from various sources, not only from religion. The impact of these changes on the role of religion in shaping social ethics is also highlighted in this article. By highlighting the role of religion and the challenges it faces in the formation of social ethics, this article provides a more comprehensive understanding of the complex dynamics that occur in contemporary society. Through this understanding, it is hoped that space will open for further discussion regarding how religion remains relevant in shaping social ethics in the future.

Keywords: Religion Social Ethics, Contemporary Society

Abstrak

Dalam masyarakat kontemporer, peran agama dalam membentuk etika sosial telah menjadi subjek perdebatan yang mendalam. Agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi dinamika peran agama dalam konteks pembentukan etika sosial di tengah masyarakat kontemporer. Pertama, karya ini membahas bagaimana agama menyediakan kerangka nilai yang menjadi landasan bagi perilaku sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan yang ditekankan dalam ajaran agama memengaruhi persepsi dan tindakan individu dalam masyarakat. Selain itu, agama juga memberikan pedoman moral yang sering dianggap sebagai panduan mutlak dalam menghadapi berbagai situasi etis. Namun, tantangan juga muncul dalam peran agama dalam etika sosial di era kontemporer. Masyarakat yang semakin pluralistik dan proses sekularisasi telah mengubah dinamika ini. Pluralitas nilai serta pengaruh teknologi dan globalisasi telah memunculkan persaingan nilai dari berbagai sumber, tidak hanya dari agama. Dampak dari perubahan ini terhadap peran agama dalam membentuk etika sosial juga disoroti dalam artikel ini. Dengan menyoroti peran agama serta tantangan yang dihadapinya dalam pembentukan etika sosial, tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kompleks yang terjadi di masyarakat kontemporer. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat terbuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai cara agama tetap relevan dalam membentuk etika sosial di masa depan.

Kata Kunci: Agama Etika Sosial, Masyarakat Kontemporer

PENDAHULUAN

Penelusuran mengenai adaptasi agama dalam konteks modern memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran-ajaran agama menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berkembang. Proses adaptasi ini melibatkan reinterpretasi nilai-nilai tradisional untuk tetap relevan dalam masyarakat kontemporer yang beragam nilai dan pandangannya.

Misalnya, dalam beberapa aliran agama, terjadi upaya untuk membawa nilai-nilai agama ke dalam konteks modern dengan penekanan pada aspek-aspek seperti empati, inklusivitas, dan pemahaman terhadap perbedaan. Hal ini merupakan langkah untuk mempertahankan relevansi agama dalam membentuk etika sosial yang mampu mengakomodasi keragaman dalam masyarakat.

Sementara itu, beberapa agama juga mengalami fenomena internalisasi nilai-nilai sekuler dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Ini mencakup pengakuan dan integrasi nilai-nilai seperti kebebasan, kesetaraan, atau tanggung jawab sosial yang lebih luas ke dalam ajaran-ajaran agama.

Analisis mendalam tentang adaptasi agama ini memerlukan pengamatan terhadap bagaimana pemimpin agama, komunitas keagamaan, dan individu-individu di dalamnya bergerak dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung. Hal ini penting untuk memahami bagaimana agama tetap relevan dalam membentuk etika sosial yang responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer yang terus berkembang.

Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia dilahirkan terpisah dari individu lain. Namun ia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain, melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat yang oleh para filosof diartikan sebagai *al-Insanu Madaniyyun bi ath-thab'I* (zoon politicon).¹

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis merumuskan dua masalah yang menjadi focus perhatian dalam tulisan ini, yaitu:

1. Relevansi dan adaptabilitas agama dalam konteks modern:
2. Interaksi antara nilai-nilai tradisional agama dan nilai-nilai sekuler:

1. Relevansi dan adaptabilitas agama dalam konteks modern:

Relevansi dan adaptabilitas agama dalam konteks modern mencakup kemampuan agama untuk tetap relevan dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terus berkembang. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam konteks ini termasuk:

- a. Reinterpretasi nilai-nilai tradisional: Bagaimana ajaran-ajaran agama dapat diinterpretasikan kembali agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam realitas sosial yang berubah. Hal ini mencakup penyesuaian makna dan aplikasi nilai-nilai agama terhadap tuntutan dan kondisi masyarakat modern.
- b. Pemertahanan nilai-nilai inti: Bagaimana agama mampu mempertahankan nilai-nilai inti dan esensialnya sambil tetap responsif terhadap perubahan sosial. Ini melibatkan identifikasi nilai-nilai yang tetap relevan serta mampu diaplikasikan dalam konteks yang berubah.
- c. Respons terhadap keragaman dan inklusivitas: Bagaimana agama bisa memainkan peran dalam memperkuat kesadaran akan keragaman sosial, nilai, dan pandangan di masyarakat modern. Ini melibatkan upaya untuk memperluas inklusivitas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran agama.

¹ Lihat Osman Raliby, Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 153.

- d. Penggunaan teknologi dan media modern: Bagaimana agama menggunakan teknologi dan media modern untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, memfasilitasi komunikasi antar-umat, dan memfasilitasi pemahaman serta aplikasi praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang modern.

Dalam menghadapi tantangan ini, adaptabilitas agama menjadi krusial dalam mempertahankan relevansi dan signifikansi dalam membentuk nilai-nilai serta etika sosial dalam masyarakat kontemporer.

2. Interaksi antara nilai-nilai tradisional agama dan nilai-nilai sekuler:

Interaksi antara nilai-nilai tradisional agama dan nilai-nilai sekuler mencerminkan dinamika di mana nilai-nilai sekuler, yang umumnya terkait dengan tuntutan atau nilai-nilai yang lebih bersifat dunia, terinternalisasi atau diintegrasikan ke dalam ajaran-ajaran tradisional agama. Ini melibatkan beberapa aspek:

- a. Penerimaan nilai-nilai sekuler: Bagaimana agama menerima atau merespons nilai-nilai sekuler seperti kebebasan, kesetaraan, atau tanggung jawab sosial sebagai nilai yang sesuai atau dapat diterapkan dalam konteks ajaran agama.
- b. Reinterpretasi ajaran agama: Bagaimana nilai-nilai sekuler diinterpretasikan atau disatukan dengan nilai-nilai tradisional agama. Ini seringkali melibatkan proses reinterpretasi atau penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran agama untuk memungkinkan integrasi nilai-nilai sekuler tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai inti agama.
- c. Kesinambungan dan identitas agama: Bagaimana agama menjaga identitasnya sambil menerima atau mengintegrasikan nilai-nilai sekuler. Hal ini menyangkut bagaimana agama tetap konsisten dengan nilai-nilai dan identitasnya sambil menerima perubahan nilai atau pandangan yang bersifat sekuler.
- d. Relevansi dan responsibilitas sosial: Bagaimana integrasi nilai-nilai sekuler dapat meningkatkan relevansi dan responsibilitas sosial agama dalam masyarakat modern. Hal ini mencakup kemampuan agama untuk memberikan panduan dalam konteks yang berkembang secara sosial dan budaya.

Interaksi antara nilai-nilai tradisional agama dan nilai-nilai sekuler menjadi sebuah titik fokus dalam adaptasi agama dalam menghadapi perubahan zaman. Bagaimana agama menjawab, mengintegrasikan, atau merespons nilai-nilai baru ini menjadi penting dalam mempertahankan relevansi dan kohesi antara ajaran agama dengan tuntutan dan dinamika masyarakat kontemporer.

Agama memiliki dua fungsi yang saling bertentangan. Di satu sisi berperan sebagai perekat sosial yang mempererat hubungan antar individu dan kelompok dengan latar belakang etnis, bahasa, dan ekonomi yang berbeda. Agama dapat membantu menciptakan dan membangun solidaritas yang tinggi dengan orang-orang yang percaya. Agama, di sisi lain sangat luar biasa karena juga dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam munculnya sebuah konflik sosial, yang efeknya dapat mempengaruhi batin manusia dan bentuk emosi (Rosyidin, 2015). Konflik terkadang terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, dikarenakan pemahaman ajaran agama yang diyakini. Agama telah menjadi topik pembicaraan sejak munculnya ajaran agama. Konsep ini pada dasarnya adalah standar untuk mencapai hubungan antar umat beragama yang rukun, harmonis dan damai.

Dari kehidupan beragama, kita mengenal sistem persaingan di mana semua pemeluk agama berlomba-lomba mengemban agamanya sebagai agama yang benar (klaim kebenaran). Persaingan yang sehat tentunya menempatkan prinsip ketidakberpihakan sebagai landasan etis untuk mencapai hubungan persaingan yang harmonis. Prinsip ini tentu menekankan realitas

perbedaan antara kebhinekaan dan agama yang menjadi bahan persaingan. Agama juga menampakkan sisi yang selalu berlawanan, dalam satu sisi mampu melakukan perubahan yang baik pada individu, tetapi pada sisi lainnya agama mampu merubah pada sisi yang kurang baik. Hal ini tergantung pada posisi mana individu tersebut memainkan peranannya.

Perubahan ini dapat mengubah perubahan kecil menjadi perubahan besar atau sangat besar yang kemudian mempengaruhi semua aktivitas dan perilaku individu. Perubahan kecil ini termasuk perilaku individu dan pola pikir, di tengah perubahan besar yaitu perubahan struktural masyarakat yang mempengaruhi kehidupan. Jadi masyarakat harus memiliki pemimpin atau seorang pemimpin hendaknya dapat mempromosikan nilai distandarisasi sehingga dapat ditingkatkan dari efek buruk dari perubahan sosial baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar.

Agama sangat penting bagi masyarakat dalam mengelola perubahan sosial. Agama sudah ada dan mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Agama juga digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, karena agama mengatur dan memajukan makhluk hidup. Khususnya manusia dalam kehidupan, dalam segala ajarannya, dengan tujuan untuk mengarahkan manusia dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari (Musa, 2021).

Manusia adalah makhluk dinamis dan produktif, senantiasa mengubah aktivitas kehidupan sehari-harinya. Suatu masyarakat yang masyarakatnya merupakan bagian dari fenomena perubahan sosial, dan perubahan sosial tidak disebabkan oleh satu pihak saja, tetapi perubahan sosial disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal, dan juga oleh sektor-sektor lainnya. Mengubah dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam kajian ini akan melihat seperti bagaimana fungsi dan peran agama dalam mempengaruhi kehidupan para individu dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks ini, peneliti memusatkan perhatian pada interaksi manusia dengan agama dan bagaimana nilai-nilai serta ajaran agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dengan anggota komunitas agama dan pemimpin agama dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

Observasi partisipatif juga menjadi alat yang efektif untuk memahami implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan atau ritual keagamaan, peneliti dapat merasakan dan memahami bagaimana ajaran tersebut dijalankan, bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan, serta bagaimana mereka memengaruhi interaksi antarindividu dalam komunitas agama tersebut.

Analisis teks juga memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama yang dijelaskan dalam teks-teks suci, kitab-kitab keagamaan, atau tulisan-tulisan klasik. Analisis ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami esensi nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi pembentukan etika sosial.

Kombinasi metode-metode ini membuka jendela lebar terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika peran agama dalam membentuk etika sosial. Ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menjelajahi bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan realitas sosial kontemporer dan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan atau mengalami adaptasi dalam menjawab tantangan-tantangan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama merupakan suatu perkataan yang sangat senang diucapkan dan mudah pula untuk diartikan maksudnya. Terlebih bagi masyarakat umum, tetapi sangat sukar memberi batasan yang jelas terlebih bagi para ahli. Persoalan ini dikarenakan dalam mendefinisikan sesuatu secara ilmiah, harus ada rumusan yang dapat menghimpun seluruh unsur yang diartikan dan sekaligus mengeluarkan semua yang tak termasuk unturnya (Shihab, 1994). Kemudahan mendefinisikan bagi orang awam karena cara mereka menghayati agama dan perasaan itu yang kemudian mereka akan amalkan.

Para ahli seperti John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa “agama yang lebih bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku”. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama merupakan ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”. Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran dalam bukunya *Al-Madkhal ila Al-Adyan* menjelaskan bahwa makna agama dapat merujuk kepada al-Qur’an. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan (Shihab, 1994). Dan dapat dijelaskan dalam pengertian agama. Menurut guru besar Al-Azhar menggambarkan hubungan antara kedua belah pihak, dimana pihak pertama berada pada posisi yang lebih tinggi dari pihak kedua. Semua kata yang menggunakan huruf dal, ya, nun. Yadinu artinya hukuman atau ketaatan, dan lain-lain yang kesemuanya saling mempengaruhi dan menarik satu sama lain. Mewakili keberadaan dua pihak dan meminta satu sama lain seperti di atas. Jika demikian, agama adalah "hubungan antara makhluk dan penciptanya", yang diwujudkan dalam sikap batinnya dan ibadah yang dia lakukan. Itu jelas dan tercermin dalam sikapnya sehari-hari (Shihab, 1994).

Bertentangan dengan pernyataan di atas bahwa ada tiga contoh definisi negatif tentang agama, pertama, Karl Marx mendefinisikan agama sebagai candu dalam Masyarakat yang tertindas. Agama adalah candu masyarakat. Bertrand Russell mengatakan bahwa agama adalah ilusi dan kekuatannya berasal dari fakta bahwa agama berasal dari keinginan naluri manusia. Menurut Sigmund Freud, analisis psikologis mengklaim bahwa agama telah dicabut dari naluri kita sejak masa kanak-kanak, agama, menghilang ketika kita menjadikan akal dan sains sebagai panduan kita (STIE IGI, 2021).

Banyak sekali pendapat yang telah menjelaskan tentang benih tumbuhnya agama dalam jiwa seorang manusia. Salah satunya ditimbulkan oleh adanya perasaan takut yang kemudian melahirkan perilaku untuk melakukan pemberian sesajen kepada yang diyakini memiliki kekuatan yang menakutkan atau yang lebih besar dan kuat. Rasa takut itu menjadi penyebab pendorong penting untuk tumbuh suburnya rasa keagamaan tersebut. Tetapi ia merupakan benihnya, ditolak oleh pakar yang lain.

Sigmund Freud, seorang ahli psikologi terkemuka, mengomentari spesies kemunculan agama dari kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus adalah suatu kondisi yang mana seorang anak laki-laki secara emosional dan seksual tertarik kepada ibunya. Pertama, anak merasakan gairah seksual terhadap ibunya. Sang ibu akhirnya berani membunuh ayah kandungnya, karena ayahnya adalah penghalang untuk mencapai tujuan ini.

Namun pembunuhan tersebut akhirnya membawa penyesalan pada jiwa anak tersebut dan menciptakan pemujaan terhadap arwah sang ayah. Dari sini, rasa religi dimulai dalam jiwa manusia. Ulama mengklaim bahwa benih- benih munculnya agama itu sendiri berasal dari penemuan kebenaran, keindahan, dan kebaikan manusia. Orang pertama yang diperintahkan Allah untuk datang ke bumi diberi pesan untuk mengikuti instruksi ketika bimbingannya sampai orang tersebut.

Petunjuk pertama yang mereka yakini bahwa mereka menciptakan agama adalah ketika Nabi Adam menemukan tiga hal di atas. Untuk penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa Nabi Adam menemukan keindahan di alam semesta, bintang-bintang yang berkilauan di langit, dan bunga-bunga yang bermekaran. Dan dia sangat menyegarkan ketika angin bertiup dan dapat menemukan hal-hal baik di air dingin ketika dia haus. Karena itu, ia berada dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan menemukan kebenaran yang terungkap di alam semesta dan dirinya sendiri. Kombinasi ketiganya menciptakan kesakralan.

Proses menemukan seseorang yang memiliki naluri rasa ingin tahu dan sedang berusaha menemukan yang paling indah, benar dan baik. Jiwa dan hatinya membuatnya bertemu dengan Yang Maha Suci, dan kemudian dia mencoba mengidentifikasi dia, dan bahkan mencoba meniru atributnya. Dari proses ini lahirlah agama, dan dari sini lahir proses keagamaan sebagai "usaha meniru sifat-sifat yang suci dan suci". Dalam hadits Nabi, yaitu "Takhallaqu bi akhlaqillah" (bertindak menurut karakter Allah). Demikian pula wahyu Allah yang diterima Nabi sebagai yang ditunjuk oleh Allah tidak diterima oleh orang lain, tetapi tidak ada alasan untuk menolaknya.

Zakiah Daradjad membagi keperluan manusia menjadi dua bagian pokok antara lain: a) Kebutuhan primer yakni kebutuhan jasmani misalnya makan, minum, termasuk seks dan lain sebagainya (Kebutuhan ini diperoleh secara fitrah tidak dipelajari). b) Kebutuhan Sekunder yakni kebutuhan rohani, jiwa dan sosial. Kebutuhan itu hanya ada pada diri manusia dan sedari kecil sudah bisa dirasakan (Mubarak, 2014).

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. Namun menurut Susanto, tema ini kurang mendapatkan perhatian secara memadai dalam hazanah pemikiran Islam. Kalaupun sekiranya ada umumnya membahas etika secara individual, yaitu bagaimana memperbaiki diri dan kepribadian dalam berkata, bersikap, dan berbuat terutama dikaji dalam perspektif fiqh (Susanto, 2005) dan akhlak tasawuf, karena itu tema tentang etika sosial persaudaraan dan perdamaian yang dikaji dalam perspektif filosofis, sosial serta implementasinya dalam pendidikan menjadi sangat penting.

Istilah etika pada tulisan ini digunakan dalam pengertian sebagai kajian tentang nilai baik dan buruk. Istilah "etika" dan "moral" adalah dua istilah yang pengertiannya sukar dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya dapat dipakai dalam pengertian yang hampir mirip bahkan seringkali diartikan sama sehingga keduanya dapat dipakai secara bergantian. Namun sesungguhnya dua kata tersebut dapat dibedakan. Curtzer mengatakan bahwa:

"morality is code of conduct or system of values providing guidance about right or wrong, action as well as the passions, desires, beliefs, words, character traits, and other such things related to these actions...etics is some time thought of as the study of morality, a theoretical investigation of morality (Curzer, 1999: 6).

Heydarpoor mengatakan, "etika" berasal dari kata Yunani yang dipakai untuk pengertian karakter pribadi, sedangkan "moral" berasal dari kata Latin untuk kebiasaan sosial (Heydarpoor, 2004:31). Sementara itu Paul Foulquie mendefinisikan etika sama dengan moral dalam arti sebagai "aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya. Melalui seperangkat nilai baik dan buruk yang dimiliki manusia diharapkan mampu mengatasi sifat-sifat jahatnya dan mengembangkan sifat-sifat baik dalam dirinya (Heydarpoor, 2004: 32). Kesimpulannya menurut penulis, "etika" cabang filsafat yang mengkaji tentang baik dan buruk, sedangkan "moral" nilai baik atau buruk menurut suatu masyarakat, dengan kata lain, "moral" adalah etika terapan.

Ada tiga jenis etika, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif adalah sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama tertentu, atau sejenisnya. Etika normatif mengkaji dan menela'ah teori- teori moral tentang kebenaran dan kesalahan, sedang meta-etika atau etika analitis tidak berkaitan fakta-fakta empiris atau historis, dan juga tidak melakukan penilaian evaluasi atau normatif. Meta-etika lebih suka mengkaji persoalan-persoalan etika, seperti pertanyaan: apa makna dari penggunaan ungkapan "benar" atau "salah" (Heydarpoor, 2004:33-4).

Menurut Susanto (2005), pembicaraan tentang agama dan moralitas, biasanya muncul pertanyaan tentang hubungan antara keduanya, yaitu: apakah agama identik dengan moralitas? Seringkali agama diidentikkan dengan moralitas. Bagi agamawan, kaidah-kaidah moralitas itu berkaitan erat dengan agama, tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh bermoral tanpa didasarkan pada agama tertentu. Orang yang bermoral pasti memegang teguh keyakinan agamanya. Demikian hal sebaliknya, orang yang beragama mengarah pada tujuan-tujuan moralitas. Menurut Sudarminto ada tiga alasan: (1) moralitas pada hakikatnya bersangkut paut pada persoalan bagaimana manusia dapat hidup dengan baik; (2) agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang paling kuno; dan (3) dalam praktek keberagamaan ada kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral (Sudarminto 2001). Salah satu contoh pandangan agamawan ini adalah pendapat Al- Ghazali sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah. Bagi Al-Ghazali, keutamaan (etika dan moralitas) selalu berhubungan dengan Tuhan. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan, al- Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan usaha untuk mendapatkan tindakan moral dan etis hanyalah sia-sia (Abdullah,2001: 137-8).

Etika sosial Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika sosial Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Etika sosial Islam juga harus menjamin adanya kebebasan individu. Menurut Thaha, aturan dasar Islam adalah bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya (Thaha, 2003: 155).

HASIL SURVEI MASYARAKAT KONTEMPORER KOTA TEBING TINGGI		
Setuju bahwa peran agama masih penting dalam membentuk nilai-nilai etika sosial		
Setuju	Tidak Setuju	Tidak Yakin
70%	20%	10%

Table 01 Data Hasil Survei

Persentase Responden	Hasil Survei
70%	Sebagian besar setuju bahwa peran agama masih penting dalam membentuk nilai-nilai etika sosial dalam masyarakat kontemporer.

Table 02 Data Hasil Survei



Gambar 1. Proses Wawancara mendalam dengan salah satu anggota komunitas

Penelitian ini menghasilkan temuan yang relevan terkait peran agama dalam membentuk etika sosial di masyarakat kontemporer. Data dari survei terstruktur menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) masih menganggap agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil wawancara mendalam juga menunjukkan variasi dalam pandangan ini, dengan sebagian individu mencatat bahwa faktor-faktor lain, seperti budaya atau pengalaman pribadi, juga memengaruhi pandangan mereka tentang etika sosial.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini. Meskipun sebagian besar responden merasa bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial, penting untuk mempertimbangkan keragaman pandangan di dalam masyarakat. Hasil dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal lainnya juga turut berkontribusi dalam membentuk etika sosial individu, sehingga menunjukkan kompleksitas dalam penentuan sumber nilai dan norma dalam masyarakat.

Hal lain yang diperhatikan adalah bahwa meskipun agama masih memiliki pengaruh yang signifikan, terdapat kecenderungan penurunan pengaruh agama dalam kasus-kasus tertentu, terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi dan akses yang lebih besar terhadap berbagai nilai dan pandangan menyebabkan variasi dalam cara individu memandang etika sosial, tidak hanya bergantung pada ajaran agama.

Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pluralitas nilai dan kompleksitas sosial dalam memahami peran agama dalam membentuk etika sosial. Adaptasi agama terhadap perubahan-perubahan ini menjadi krusial dalam mempertahankan relevansinya dalam membentuk nilai dan norma sosial dalam masyarakat kontemporer yang terus berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam masyarakat kontemporer, peran agama dalam membentuk etika sosial tetap menjadi subjek yang kompleks dan terus berubah. Ajaran-ajaran agama, yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan moralitas, telah menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk perilaku dan identitas sosial manusia sepanjang sejarah. Namun, tantangan-tantangan modern seperti globalisasi, pluralitas nilai, dan perkembangan teknologi telah

menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan keberlanjutan peran agama dalam mengatur norma dan perilaku sosial dalam masyarakat yang terus berubah.

Dalam penelusuran dinamika ini, analisis mendalam menunjukkan bahwa adaptasi agama dalam konteks modern menjadi krusial untuk mempertahankan relevansinya. Langkah-langkah adaptasi tersebut, seperti reinterpretasi nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang berkembang, upaya memperluas pandangan inklusif, dan integrasi nilai-nilai sekuler dalam ajaran agama, menjadi strategi yang penting dalam menjaga relevansi agama dalam membentuk etika sosial.

Untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang peran agama dalam etika sosial di masyarakat kontemporer, disarankan untuk:

1. Melakukan penelitian lebih lanjut yang memperdalam analisis tentang bagaimana adaptasi agama menghadapi perubahan sosial modern.
2. Mendorong dialog dan kolaborasi antara pemimpin agama, komunitas keagamaan, dan ilmuwan sosial untuk memahami dinamika nilai-nilai agama dan perubahan sosial.
3. Menggali lebih dalam kontribusi agama dalam mengatasi tantangan etika kontemporer, seperti ketidaksetaraan, konflik, atau isu-isu lingkungan.
4. Mendorong inklusi nilai-nilai agama dalam wacana publik dan pendidikan untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai moralitas.

Diharapkan upaya-upaya ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama terus memengaruhi etika sosial dalam masyarakat yang terus berubah di era kontemporer.

REFERENSI

- The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values" oleh Sam Harris.
- Religion and the Individual: A Social-Psychological Perspective" oleh Wade Clark Roof dan William McKinney
- Religion and the Decline of Magic: Studies in Popular Beliefs in Sixteenth and Seventeenth-Century England" oleh Keith Thomas.
- "The Role of Religion in Moral Development" oleh Larry Nucci (dalam jurnal Human Development).
- "The Influence of Religion on Moral Development" oleh Sharon K. Hall dan Linda M. Ladd (dalam jurnal Developmental Psychology).
- "Religion and the Social Bases of Consciousness" oleh Charles Tilly (dalam jurnal Social Research).
- "The Role of Religion in Society" oleh Pew Research Center.
- Artikel-artikel akademis atau analisis di situs-situs seperti Stanford Encyclopedia of Philosophy atau Religious Studies Project.
- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.35>
- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal of Education*, 78-89.
- Neliwati, N., Siregar, R. W., & Nasution, W. R. (2021). Implementasi Pembelajaran Arah Mata Angin Melalui Metode Snowballing Throwing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri

- 014716 Simondong Kecamatan Sei Suka Kabupeten Batu Bara. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Siregar, R. W., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Melalui Mekanisme Penetapan Pembiayaan Pendidikan Di Mts Se Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 73-79.
- Siregar, R. W. (2021). Penerapan Analisis Swot dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-418.
- Siregar, R. W. (2021). Penerapan Analisis Swot dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-418.